

# Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif

Sandra Fauziyah Zahra Febrina, Nadia Khairina\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nadia.khairina.fpsi@um.ac.id

Paper received: 14-12-2023; revised: 20-06-2024; accepted: 25-06-2024

## Abstract

Parents play a big role in providing parenting patterns for children. This parenting pattern can affect one of the child's attitudes, namely aggressive behavior. Aggressive behavior includes physical aggression, verbal aggression, angry aggression, and hostility. This study aims to examine authoritarian parenting, which based on many previous studies, is one of the factors that trigger aggressive behavior in adolescents. The method used is through qualitative methods including observation of subjects with authoritarian parenting patterns and interviews. In this study, two samples consisting of subjects and informants were used as supporting data... The data obtained were then analyzed descriptively. The interviews were semi-structured and conducted by means of a series of closed themes and some prepared questions; from the results of this study, it was found that authoritarian parenting encourages aggressive attitudes in adolescents. This is concluded from the subject's parenting pattern which meets the criteria of authoritarian parenting, as well as the subject's tendency to commit aggressive acts as a consequence of the parenting pattern.

**Keywords:** parenting style; aggressive behavior; adolescent

## Abstrak

Orang tua berperan besar dalam memberikan pola pengasuhan pada anak. Pola pengasuhan ini dapat berpengaruh ke salah satu sikap anak, yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif yang dimaksud meliputi agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh otoriter, yang berdasarkan banyak penelitian sebelumnya, menjadi salah satu faktor pemicu perilaku agresif pada remaja. Metode yang digunakan adalah melalui metode kualitatif meliputi observasi terhadap partisipan dengan pola pengasuhan otoriter dan wawancara. Dalam penelitian ini, digunakan dua sampel yang terdiri atas partisipan dan informan sebagai data pendukung.. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Wawancara dilakukan secara semi-struktur, dilakukan dengan cara serangkaian tema tertutup dan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh otoriter mendorong sikap agresif pada remaja. Hal ini disimpulkan dari pola pengasuhan partisipan yang memenuhi kriteria dari pola pengasuhan otoriter, serta kecenderungan partisipan untuk melakukan tindakan-tindakan agresif sebagai konsekuensi dari pola pengasuhan tersebut.

**Kata kunci:** pola pengasuhan orang tua; perilaku agresif; remaja

## 1. Pendahuluan

Situasi remaja di Indonesia saat ini dapat dikatakan mengkhawatirkan. Ini tampak dari perilaku remaja yang semakin bebas dan kurang memperhatikan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Mereka cenderung menjadi lebih bersikap agresif, cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, dan kesulitan untuk mengendalikan dorongan nafsu. Saat menghadapi pubertas atau menuju dewasa, kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011). Ciri khas remaja adalah memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, merasa tertarik pada petualangan dan tantangan, serta cenderung bersedia menghadapi

risiko tanpa mempertimbangkan kesehatan remaja yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, (Kementerian Kesehatan RI, 2014 dalam Warouw, 2019).

Dalam penelitian oleh Buss dan Perry (dalam Rahmawati & Asyanti, 2017), dijelaskan bahwa ada empat bentuk perilaku agresif. Beberapa diantaranya adalah agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan sikap permusuhan. Agresi fisik merupakan komponen perilaku motorik seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Agresi fisik ditandai dengan perilaku motorik yang dapat menimbulkan luka atau rasa sakit fisik pada korban. Hal itu meliputi menyerang, memukul, menendang atau mendorong. Kemudian untuk agresi verbal mencakup komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara verbal. Agresi marah meliputi melalui sikap hilang kesabaran, kesal dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Kemudian untuk sikap permusuhan ditunjukkan melalui rasa benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Pandangan lain menjelaskan bahwa perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa bentuk saja namun timbul karena adanya sifat genetik yang diwariskan oleh orang tuanya (heritabilitas). Hubungan genetik menciptakan kecenderungan perilaku agresif yang sama dengan induknya, berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki hubungan genetik (Krahe, 2001 dalam Susantyo, 2017). Hal tersebut didasarkan oleh bukti empiris bahwa kebanyakan anak yang diasuh oleh orang tua biologisnya maka pengaruh sifat bawaan (*nature*) dan pola asuh (*nurture*) dalam perkembangan individu biasanya berjalan seiringan. Genetik agresivitas yang diturunkan dapat diaktifkan dan dinonaktifkan oleh lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian Fortuna (2008) (dalam Trisnawati *et al*, 2017) dinyatakan bahwa adanya hubungan pola pengasuhan otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan adanya dominasi oleh orang tua membuat anak gagal berinisiatif pada keterampilan dan perilakunya, dari hal tersebut memungkinkan anak akan melakukan hal yang sama tetapi dalam lingkungan yang berbeda. Dari situlah pola pengasuhan orang tua memiliki peran yang cukup signifikan pada tumbuh kembang anak.

Pola asuh yang dimainkan oleh orang tua dalam pertumbuhan dan pendidikan anak memiliki peran yang sangat signifikan, karena tindakan mereka memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan perhatian dan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua. Salah satu sikap anak yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan adalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan tingkah laku yang menyebabkan penderitaan dan menyakiti orang lain (Baron & Bryne, 2005 dalam Rahmawati & Asyanti, 2017). Maka dari itulah peran orang tua turut berperan dalam perkembangan remaja. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Menurut Baumrind (1966), pola pengasuhan pada dasarnya merujuk pada kontrol orangtua, yakni metode yang digunakan orangtua untuk mengarahkan, membimbing, dan mendukung anak dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan mereka saat mereka menuju tahap kedewasaan. Lebih jauh lagi, Baumrind mengungkapkan bahwa cara orangtua mendidik anak mereka akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Kehidupan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. (Nurhayanti *et al*, 2013 dalam Musslifah *et al*, 2021).

Baumrind (1966) menjabarkan tiga gaya pola pengasuhan orangtua, yakni pertama, pengasuhan otoriter, yang cenderung pada pengekangan dan hukuman serta memberlakukan batasan dan kontrol ketat kepada anak. Kedua, gaya pengasuhan demokratis, yang lebih positif

dan mendorong anak untuk menjadi mandiri, sambil tetap menetapkan batasan dan kontrol dengan cara yang hangat. Ketiga, pengasuhan permisif, di mana orangtua cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak diberi kebebasan untuk bertindak tanpa pengawasan orangtua. Dari ketiga pola pengasuhan tersebut, penulis tertarik untuk mendalami pola pengasuhan otoriter karena kecenderungannya untuk memicu agresivitas pada remaja.

Baumrind (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa orang tua dengan gaya otoriter cenderung mengekang dan menghukum anak-anak mereka, serta menuntut mereka untuk mematuhi perintah-perintah yang diberikan oleh orang tua. Gaya pengasuhan otoriter juga menetapkan batasan yang ketat dan tidak memberikan banyak kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat mereka. Baumrind (dalam Santrock, 2011) juga mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoriter adalah upaya orang tua untuk membentuk, mengendalikan, dan menilai perilaku anak tanpa memerhatikan perasaan anak. Hal ini diperkuat oleh Sarwono (1994) yang mengemukakan bahwa orang tua yang sering memberikan hukuman fisik kepada anak mereka melakukannya karena anak gagal memenuhi ekspektasi yang orangtuanya harapkan. Konsekuensinya, anak cenderung mudah marah dan berperilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan. Ekspektasi dan tuntutan dari orang tua ini dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui aspek-aspek dari pola pengasuhan orang tua otoriter dan bagaimana hal tersebut memicu perilaku agresif pada remaja. Beberapa aspek seperti latar belakang partisipan, hubungan partisipan dengan keluarganya, hingga sikap-sikap agresif dan permusuhan akan ditelaah secara rinci. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pembaca tentang peran pola pengasuhan otoriter terhadap remaja, serta bagaimana pola pengasuhan tersebut dapat memicu sifat agresif.

## 2. Metode

Pengambilan data dilakukan melalui metode kualitatif melalui wawancara dan observasi pihak keluarga partisipan dan remaja (partisipan). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Wawancara dilakukan secara semi-struktur, dilakukan dengan cara serangkaian tema tertutup dan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Ada keterbukaan terhadap perubahan urutan dan bentuk pertanyaan guna menindaklanjuti jawaban yang diberikan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua partisipan. Partisipan pertama berinisial F berjenis kelamin laki-laki, berusia 17 tahun dan masih bersekolah menengah atas. Selain itu, partisipan kedua berinisial B berjenis kelamin perempuan yang memiliki hubungan dengan partisipan sebagai kakak kandung, berusia 19 tahun dan masih berstatus sebagai mahasiswa. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 5 November 2023. Alasan pemilihan partisipan adalah partisipan memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan antara lain adalah masih remaja dan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang nanti akan dijelaskan dalam pembahasan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, partisipan menyampaikan beberapa informasi terkait hubungan partisipan dengan keluarganya. Dimulai dengan hubungan bersama ayah dan ibu yang kurang dekat. Tidak hanya dengan kedua orang tuanya, partisipan mengklaim bahwa dirinya tidak dekat juga dengan sanak saudaranya. Partisipan

menambahkan juga bahwa ketika kedua orang tua menghadapi sebuah masalah, mereka cenderung main hakim sendiri. Ketika partisipan melakukan sebuah kesalahan, partisipan akan diberi nasehat. Akan tetapi jika partisipan tidak melakukan kesalahan, orang tua partisipan menilai bahwa mereka adalah pihak paling benar dan tidak mengakui kesalahannya. Berbeda dengan kedua orang tuanya, partisipan menjelaskan juga ketika menghadapi masalah bersama saudara-saudaranya, partisipan memilih membiarkan masalah itu diselesaikan oleh waktu dengan cara saling mengabaikan satu sama lain.

### 3.1. Latar belakang partisipan dan pola asuh

Partisipan di sini memiliki latar belakang yang masuk dalam kategori pola pengasuhan otoriter. Hal ini dibuktikan dari beberapa kesaksian partisipan dalam beberapa aspek. Partisipan menjelaskan jika di dalam keluarganya sangat menerapkan aturan yang sifatnya otoriter. Peraturan seperti beribadah dan merapikan kamar yang relatif masih ringan. Tidak hanya itu, ada peraturan seperti terdapat batasan penggunaan *smartphone*. Walaupun peraturan-peraturan ini tergolong sederhana, namun partisipan masih tetap melanggar. Konsekuensi dengan adanya pelanggaran tersebut tidak serta merta langsung diberikan sebuah hukuman, tetapi diawali dengan nasehat terlebih dahulu. Informan partisipan menambahkan bahwa partisipan akan diberikan nasehat lalu ketika terbukti melanggar beberapa kali akan diberikan hukuman. Hukuman-hukuman yang diberikan variatif, tergantung seberapa besar kesalahan partisipan yang dilakukan. Jika partisipan melakukan kesalahan yang tergolong kecil, maka partisipan akan diberikan hukuman berupa pembatasan penggunaan *smartphone*. Jika partisipan terbukti melakukan kesalahan yang sangat besar, seperti diam-diam merokok di rumah, maka akan diberikan hukuman berupa pukulan dari ayahnya. Selain merokok, partisipan sempat melakukan kesalahan lain yaitu mencuri. Hukuman yang diberikan pun sama yaitu dengan cara dipukul. Informan menjelaskan juga bahwa peraturan dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh orang tua membuat partisipan merasa terkekang. Bahkan, tidak hanya partisipan saja yang merasakan hal tersebut, informan bersama saudara-saudara lainnya juga ikut merasakan. Peraturan yang ditetapkan tidak hanya ditetapkan hanya untuk partisipan saja, melainkan berlaku ke semua anak di dalam keluarga. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa partisipan masuk ke dalam kategori pola pengasuhan otoriter. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (1966) tentang pola pengasuhan otoriter yang memiliki ciri khas yang cenderung pada pengekangan dan hukuman serta memberlakukan batasan dan kontrol ketat pada anak. Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter memberikan penekanan lebih pada ketaatan anak terhadap peraturan, cenderung menghukum anak yang melanggar peraturan, dan meyakini bahwa pendekatan yang keras adalah yang terbaik dalam mendidik anak. Anak cenderung meniru terkait dengan penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman, sehingga jika orang tua bersikap keras, anak juga cenderung bersikap keras. Sikap keras tersebut kemudian cenderung dicontoh dan ditiru oleh anak sehingga perilaku agresif dapat muncul Saputra (dalam Warouw, 2019).

Disisi lain, partisipan tidak terlalu menunjukkan kecenderungan yang besar untuk masuk ke dalam kategori pola pengasuhan lain. Beberapa alasan yang mendasari bahwa partisipan tidak masuk ke dalam kategori pola pengasuhan demokratis dibuktikan dengan peran partisipan yang minim dalam mengambil keputusan dan minim peran dalam membuat aturan bersama orang tua. Peraturan lebih cenderung dominan dibuat oleh kedua orang tua dan anak-anaknya wajib menaatinya, termasuk partisipan. Hal ini diperkuat oleh Musslifah *et*

al, (2021) yang mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang demokratis akan menghargai anak sebagai individu dan makhluk sosial dengan cara melibatkan anak dalam memberikan pendapat, serta bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak. Begitupun dengan pola pengasuhan permisif, partisipan tidak cocok masuk ke dalam kategori pola pengasuhan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan beberapa pernyataan bahwa orang tua F memberlakukan peraturan yang sangat ketat dan bersifat mengekang. Sikap ini berkebalikan dengan sikap kurang peduli dan minimnya pengawasan pada anak yang ditunjukkan oleh orang tua dengan pola pengasuhan permisif (Sukanto dan Fauziah, 2021).

### 3.2. Agresi fisik

Agresi fisik merupakan komponen perilaku motorik yang dapat menimbulkan luka atau kesakitan secara fisik yang meliputi penyerangan, pemukulan, penendangan, atau pendorongan (Rahmawati & Asyanti, 2017). Dalam aspek ini, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pihak partisipan menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dari kesaksian partisipan yang mengatakan bahwa “...Tapi kalau misalkan tahu (alasan dipukul kenapa), tapi pasti kadang-kadang ngebalas pukulan.” dan ketika ditanya perihal apakah partisipan akan membalas pukulan jika orang lain memukul dengan serius, partisipan menjawab “Ya dibales.” Hal ini diperkuat juga dengan kesaksian saudara kandung partisipan, yaitu B sebagai kakak partisipan. B mengatakan bahwa ia mengamati jika partisipan seringkali menunjukkan kecenderungan agresi fisik salah satunya dengan mengepalkan tangan dengan mengancam kepada adik-adik dari partisipan. Perilaku ini termasuk menunjukkan dominasi, yang didefinisikan sebagai aspek hierarki sosial yang muncul dari interaksi yang melibatkan agresi atau ancaman dan intimidasi yang nyata (Chen Zeng *et al*, 2022). Kecenderungannya ini juga menimbulkan pertikaian dengan B hingga memicu adanya agresi fisik melalui salingukul-memukul.

### 3.3. Agresi Verbal

Agresi verbal terwujud dalam komponen motorik berupa kata-kata yang diucapkan yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini meliputi perdebatan, penyebaran gosip, hingga penghinaan pada orang lain (Rahmawati & Asyanti, 2017). Dari hasil wawancara dan observasi, ditunjukkan bahwa pihak partisipan menunjukkan kecenderungan perilaku agresif melalui agresi verbal. Hal ini diperkuat dengan kesaksian partisipan bahwa partisipan sering mengumpat jika sedang emosi dan marah. Partisipan juga mengaku bahwa partisipan pernah menyebar gosip terkait temannya. Ketika ditanya perihal apakah partisipan pernah berdebat, partisipan menyangkal hal tersebut dan mengakui jarang berdebat dengan orang lain. Namun terdapat kontradiksi dari pernyataan partisipan. B menerangkan bahwa partisipan menjawab jarang berdebat hanya dikhususkan untuk teman-temannya saja. Akan tetapi, jika berdebat dengan anggota keluarga, partisipan menunjukkan kecenderungan sering berdebat yang menimbulkan konflik. Konflik tersebut terjadi karena terdapat adu argumen antar salah satu anggota keluarga, yang lama-kelamaan kian memanas. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Bun *et al*, (2020) (dalam Mil & Ningsih, 2023) bahwa orang tua memberlakukan aturan yang sangat ketat kepada anaknya, sehingga ketika anak tidak menaati peraturan, orang tua akan memaksanya untuk patuh. Jika anak tersebut masih tidak patuh, maka akan ada konsekuensi berupa kekerasan dari orang tua. Kekerasan tersebut dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama, baik secara fisik maupun verbal yang dapat menyebabkan kerusakan (Geandra & Neviyarni, 2018).

### 3.4. Agresi marah

Agresi marah adalah emosi atau perasaan yang menandakan munculnya rasa siap secara psikologis untuk melakukan tindakan agresif. Hal itu ditampilkan melalui sikap kehilangan kesabaran, kesal dan ketidakmampuan mengendalikan amarah (Rahmawati & Asyanti, 2017). Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pihak partisipan menunjukkan kecenderungan perilaku agresif melalui agresi marah. partisipan mengaku dan menyadari bahwa partisipan adalah tipe orang yang mudah marah. Situasi yang seringkali membuat partisipan marah adalah ketika partisipan sedang melakukan sesuatu dengan serius lalu terdapat gangguan dari luar, seperti diganggu oleh temannya ketika belajar. Hal itu mendorong partisipan menjadi marah dan emosional. Kesaksian B pun memperkuat pernyataan partisipan, beliau menjelaskan bahwa partisipan tergolong mudah marah dan hal itu ditampilkan dengan cara berteriak dan mengumpat hingga seisi terdengar seisi rumah. Santrock (2011) menegaskan kembali bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter memiliki aturan yang tegas dan tidak mengikutsertakan anak dalam musyawarah. Dalam menerapkan aturan yang diberlakukan, orang tua tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut alasan mengapa aturan tersebut diterapkan sehingga ketika anak melakukan kesalahan, orang tua akan menunjukkan kemarahan pada anaknya (Mil & Ningsih, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bandura mengenai sikap meniru yang dilakukan anak-anak dalam studi boneka Bobo. Bandura menyimpulkan bahwa agresivitas dapat dipelajari dengan meniru perilaku agresif orang lain (Schultz, 2005).

### 3.5. Sikap permusuhan

Sikap permusuhan mencakup aspek-aspek kognitif seperti rasa benci, kecurigaan terhadap orang lain, perasaan iri hati, dan persepsi ketidakadilan dalam kehidupan. (Rahmawati & Asyanti, 2017). Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pihak partisipan tidak terlalu menunjukkan kecenderungan perilaku agresif melalui sikap permusuhan. Hal ini terbukti dari partisipan yang mengakui tidak memiliki musuh dan hal ini didukung oleh kesaksian dari B. Walaupun partisipan kadangkala menunjukkan rasa kesal ketika dijahili, partisipan tidak menyimpan rasa dendam dan benci sama sekali. Memiliki rasa kesal bukan berarti partisipan akan langsung memiliki rasa dendam dan benci dengan orang tersebut. Partisipan biasanya menyampaikan langsung rasa kesal kepada orang yang bersangkutan dan setelah itu hubungan mereka kembali normal seperti biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa partisipan memiliki kecenderungan perilaku agresif, dilihat dari aspek-aspek perilaku agresif yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian ditemukan juga bahwa partisipan memiliki pola asuh otoriter. Dengan asumsi yang telah dibuat sebelumnya, pola pengasuhan otoriter memang dapat memicu perilaku agresif dalam remaja. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Warouw (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA Negeri 1 Kakas. Selain itu terdapat penelitian lain yang memperkuat asumsi penulis, yakni penelitian yang dilakukan oleh Musslifah et al (2021). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola pengasuhan otoriter memiliki potensi untuk memicu perilaku agresif pada anak. Hal ini disebabkan oleh adanya pemaksaan kehendak dan kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak.

Konsekuensinya, anak merasa rendah dan tidak dihargai. Merekapun akhirnya mencari figur inferior sebagai sarana pelampiasan kemarahan dan kekecewaannya. Tidak hanya itu, terdapat penelitian mengenai pola pengasuhan dan perilaku agresif pernah dilakukan, khususnya terhadap pola pengasuhan otoriter dan perilaku agresif. Dalam Anisa (2020), analisis data menunjukkan hubungan positif antara variabel pola pengasuhan otoriter dengan perilaku agresif. Hasil penelitian ini, yang dilakukan terhadap siswa-siswi SMA Negeri 12 Semarang, menunjukkan bahwa semakin kuat pola pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin kuat pula tingkat perilaku agresif, dan sebaliknya pun berlaku. Pada penelitian lain, Anggraino (2021) menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter dan perilaku agresif pada peserta didik SMPN 5 Kota Bima memiliki hubungan kuat dan signifikan. Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh Einstein & Indrawati (2016) dalam penelitiannya terhadap siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang. Dalam penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola pengasuhan otoriter orang tua dengan perilaku agresif.

#### 4. Simpulan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya kaitan antara pola pengasuhan otoriter terhadap agresivitas. Dari penelitian ini, dapat dikonfirmasi bahwa pola pengasuhan otoriter mendorong kecenderungan agresivitas pada remaja. Hal ini disebabkan oleh sikap anak yang meniru lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua. Aspek-aspek yang ditiru oleh anak-anak meliputi cara orang tua menerapkan peraturan, sikap yang ditunjukkan orang tua, serta dampak dari hukuman yang diberikan oleh orang tua. Sikap keras yang ditunjukkan orang tua ini dapat ditiru oleh anak-anak, yang kemudian memicu sikap agresif. Untuk penelitian selanjutnya, partisipan dapat diperluas dengan tidak hanya meninjau partisipan dengan pola pengasuhan otoriter saja, tetapi juga partisipan dengan pola pengasuhan lain, seperti demokratis maupun permisif. Hal ini bertujuan agar karakteristik dari masing-masing anak dapat dibandingkan dengan satu pola pengasuhan dengan pola pengasuhan yang lainnya. Diharapkan dengan cakupan partisipan yang lebih luas, pemahaman mengenai agresivitas dan aspek-aspek yang memicunya dapat ditingkatkan secara lebih komprehensif.

#### Daftar Rujukan

- Anggaraino, R. D., Amin, N. S., & Amiruddin, A. (2021). The Relationship Between Authoritarian Parenting With Students' Aggressive Behavior. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(2).
- Anisa, K. (2020). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 12 Semarang. (*Skripsi*). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Di Unduh di [https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F\\_131\\_0259](https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F_131_0259).
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37:887–907. doi: 10.2307/1126611.
- Chen Zeng, T., Cheng, J. T., & Henrich, J. (2022). Dominance in humans. *Philosophical transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological sciences*, 377(1845), 20200451. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0451>
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/siswi Smk Yudyakaryamagelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491-502.
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8–12.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219-225.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 10(2).

- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis. Muhammadiyah Univeristy Press
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.Ser. 1)*. McGraw-Hill.
- Sarwono, S. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2005). *Theories of personality (8th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *media neliti.com*
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan*, 7(1)